

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perjalanan dari beberapa penjelasan mengenai konsep *wa dah al-wuj d* yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka menghasilkan beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. *Wa dah al-wuj d* dalam pandangan Ibn ‘Arabi adalah bersatunya wujud batin manusia dengan wujud lahir Tuhan, atau bersatunya unsur *lahut* yang ada pada manusia dengan unsur *nasut* yang ada pada Tuhan. Dengan demikian, maka paham *Wa dah al-wuj d* ini sama sekali tidak mengganggu eksistensi Dzat Tuhan. Karena Ibn `Arabi melihat realitas alam dan manusia tidak lain dari Tajalli Ilahi sekaligus sebagai cermin untuk melihat diriNya yang Maha Sempurna.
2. Ayat-ayat yang menjadi dasar adanya *Wa dah al-wuj d* diantaranya:
QS. Al-Isra’/17:23, QS Al-Had d/57:3-4, QS Lukman/31:20, QS Fatir/35:15.
3. Pandangan ulama mengenai konsep *wa dah al-wuj d*, diantaranya:
 - a. Menurut Hamzah Fansuri *wa dah al-wuj d* merupakan bagian dari suatu yang disebut alam. alam yang dimaksudkan disini adalah sebagai suatu apapun “selain” Tuhan (*kullu m siwall hi*). Oleh karena alam memiliki atribusi dasarnya sebagai suatu entitas yang “berbeda” dengan Tuhan. Sedangankan dalam dimensi lain bahwa Allah lebih dekat daripada urat leher manusia. Allah pula tidak bertempat, sekalipun sering dikatakan bahwa Allah ada dimana-mana.

- b. Menurut ‘Abdurrauf as-singkili bahwa salah satu basis *wa dah al-wuj d* adalah kebersamaan Tuhan dengan manusia dimana pun mereka berada. Ia mendasarkan pendapatnya pada QS al-Had d/57:4.
- c. Menurut Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar mengenai basis *wa dah al-wuj d* dalam QS Al-Isra’/17:23, bahwasanya Tuhan sendiri yang menentukan, memerintahkan dan memutuskan bahwa Dialah Yang Patut Disembah, dipuji dan dipuja, dilarang keras menyembah selain Dia.
- d. Menurut Ab Fid ’ Ism l ibn ‘Umar Ibnu Kats r dalam menafsirkan QS Fatir/35:15, bahwa Allah mengabarkan tentang ketidak butuhan-Nya kepada makhluknya, serta butuhnya seluruh makhluk dan ketundukkan mereka kepada-Nya. Yaitu mereka membutuhkan-Nya dalam seluruh gerakan dan diamnya. Sedangkan Dia, Allah adalah Yang Maha Kaya Yang tidak membutuhkan mereka.

B. Saran

1. Dalam hal memahami suatu perspektif, perlu pemahaman yang mendalam terhadap dimensi hal itu sendiri, karena terkadang para sufi atau para tokoh-tokoh ulama hanya memberikan simbol terhadap dimensi sesuatu, oleh karena sifatnya sensitif terhadap dimensi yang lain.
2. Di dalam penelitian ini masih banyak hal-hal yang semestinya di masukkan kedalam penelitian ini, tetapi peneliti hanya memasukkan sebagaimana mestinya yang ia jelaskan sesuai dengan kemampuan baik dari segi emosional maupun spiritual.
3. Tahap penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis melakukan penelitian ini dengan sepenuh hati.